

“Woman Surau” Maria Kubtiah’s Work in Building Punjung Island Aisyiah Organization 1946-1995

Rezi Oktania¹; Irhas Fansuri Mursal²; Gusmira Wita³

¹Univesitas Negeri Padang, ²Universtas Jambi

✉ email irhas.fansuri@unja.id

Abstract

This research aims to analyze development of surau which was originally a traditional educational institution, where Bumiputra children learn traditional norms, ethics, manners and the Islamic religion. In Minangkabau tradition, boys who have reached puberty are prohibited from sleeping in the Rumah Gadang. Traditional surau education was reformed into a madrasa at the beginning of the 20th century. Interestingly, on Punjung Island there is a surau driven by "women" which is the basis for the birth and development of the Aisyiah organization. The research method uses historical research methods consisting of four stages, namely: Heuristics, source criticism, interpretation and historiography. The results of the research reveal Maria Khubtiah's contribution to advancing Islamic religious education on Punjung Island from 1942-1995. Traditional surau education was reformed into a madrasa at the beginning of the 20th century. The surau underwent renewal to become a semi-modern educational model. Maria Kubtiah is a figure who utilizes the function of the Surau and the 'Aisyiyah Organization as a forum for the Islamic Education movement. Maria Kubtiah is recognized by the community as a figure mobilizing women and a religious education figure in the Punjung Island community. Maria Kubtiah also served as an educator at the Muhammadiyah School from 1946-1970. In establishing the 'Aisyiyah Girls' Dormitory, Maria Kubtiah was appointed as the first girls' dormitory supervisor in 1964-1965. After PRRI, Maria Kubtiah founded a school at the Jambak surau as an effort to provide an alternative educational platform because the community education situation was chaotic due to the PRRI upheaval. He continued to struggle through critical times and became Leader of the Aisyiah Punjung Island Branch from 1950-1995.

Keywords: Woman surau, Maria Kubtiah, Aisyiah

“Perempuan Surau” Kiprah Maria Kubtiah Dalam Membangun Organisasi Aisyiah Pulau Punjung 1946-1995

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan surau yang awalnya merupakan lembaga pendidikan tradisional, tempat anak-anak Bumiputra belajar norma adat, etika, sopan santun dan agama Islam. Dalam tradisi Minangkabau, anak laki-laki yang sudah baligh dilarang tidur di Rumah Gadang. Pendidikan tradisional surau mengalami pembaharuan menjadi madrasah pada awal abad ke-20. Menariknya di Pulau Punjung hadir surau yang digerakkan oleh “perempuan” yang menjadi basis lahir dan berkembangnya organisasi Aisyiah. Metode penelitian menggunakan metode penelitian Sejarah terdiri dari empat tahap yaitu: Heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian menemukan sumbangsih Maria Khubtiah dalam memajukan pendidikan agama Islam di Pulau Punjung 1942-1995. Pendidikan tradisional surau mengalami pembaharuan menjadi madrasah pada awal abad ke-20. Surau mengalami pembaharuan menjadi model pendidikan semi-modern. Maria Kubtiah adalah tokoh yang memanfaatkan fungsi Surau dan Organisasi ‘Aisyiyah sebagai wadah pergerakan Pendidikan Islam. Maria Kubtiah diakui

masyarakat sebagai tokoh penggerak kaum perempuan dan tokoh pendidikan agama di tengah-tengah masyarakat Pulau Punjung. Maria Kubtiah juga mengabdikan sebagai tenaga pendidik di Sekolah Muhammadiyah sejak tahun 1946-1970. Dalam pendirian Asrama Putri 'Aisyiah, Maria Kubtiah ditunjuk sebagai pembina Asrama Putri pertama pada tahun 1964-1965. Pasca PRRI Maria Kubtiah sempat mendirikan sekolah di surau Jambak sebagai upaya menyediakan wadah pendidikan alternatif karena situasi pendidikan masyarakat yang sempat kacau akibat pergolakan PRRI. Beliau terus berjuang melewati masa-masa genting dan menjadi Pimpinan Aisyiah Cabang Pulau Punjung dari tahun 1950-1995.

Kata Kunci: Perempuan Surau, Maria Kubtiah, Aisyiah

Introduction

Surau dulu sebelum masuknya bangsa Eropa di Minangkabau merupakan ruang adat sebagai kelengkapan dari sebuah *kaum* atau *nagari* selain perangkat lain seperti *Rumah Gadang*, *Balairung*, *Lapau* dan lainnya. Surau didirikan oleh suatu kaum tertentu sebagai pelengkap *rumah gadang*. Surau berfungsi sebagai tempat bertemu, berkumpul, rapat, tempat tidur anak aqil baliq dan orang tua/ duda yang sudah tua. (Mursal & Wita, 2023) Setelah masa pengaruh barat surau mengalami pergeseran dan modernisasi karena pengaruh pendidikan Barat yang masif sebagai bagian dari kebijakan politik etis Kolonial. Pendidikan Barat melahirkan elit baru yang melakukan pergerakan sebagai perlawanan atas penjajahan. Menariknya di Sumatera Barat tidak hanya kaum laki-laki saja, tapi lahir juga organisasi dan tokoh perempuan yang memberikan kontribusi dibidang pendidikan sebagai alat perjuangan.

Aisyiah menjadi salah satu pelopor pergerakan perempuan pada abad ke-20. Masuk dan menyebar di Sumatera Barat pada tahun 1927 dengan ranting pertama di Sungai Batang Maninjau. (Juita, 1991) Aisyiah menjadi wadah bagi kaum perempuan di Sumatera Barat dapat berkontribusi dalam berbagai bidang sosial, pendidikan dan usaha kecil. Perkembangan Aisyiah tercatat pada tahun 1937 sudah mencapai 30 cabang dan beberapa ranting. (Haq, 1930) Aisyiah Cabang Pulau Punjung kuat dugaan sudah lahir 1934 bertempat di *surau* suku Melayu yang dikenal *surau* Jambak. *Surau* Jambak adalah

satu-satunya *surau* perempuan yang ada di Pulau Punjung sejak tahun 1932. Perkembangan Aisyiah cabang Pulau Punjung memunculkan tokoh Maria Kubtiah yang memberikan pemikiran, waktu dan tenaga demi kemajuan organisasi. Maka tokoh ini disebut tokoh "*perempuan surau*". Perempuan surau yang dimaksud adalah perempuan Aisyiah yang memanfaatkan surau sebagai wadah suku melayu. Bagian dari amal usaha Aisyiah merupakan keluarga yang bersuku *melayu tapi aie* dan turun temurun yang terletak di tepian sungai Batang Hari, Pulau Punjung. (Wawancara Kubtiah, 2018)

Maria Kubtiah dilahirkan pada tanggal 28 Oktober 1928 bertempat di Pulau Punjung. Beliau merupakan putri dari Maimana tokoh perempuan pendiri Aisyiah Pulau Punjung. Ayah beliau bernama Umar Salim yang merupakan guru generasi pertama di Sekolah Muhammadiyah Pulau Punjung. Dari latar belakang orang tua yang aktif di organisasi dan pelaku dibidang pendidikan tentunya beliau mendapatkan pendidikan yang mumpuni. Pendidikan formal beliau sampai pada tingkat Menengah Atas di Madrasah Aliyah Kulliyatul Muballighien Muhammadiyah Padang Panjang pada tahun 1944. Setelah menyelesaikan studi formal beliau kembali ke kampung halaman untuk menjadi pengurus Organisasi Aisyiah. Sumber Manuskrip yang ditulis oleh Martinis dapat diambil informasi kalau beliau bergabung pada masa kepengurusan cabang Aisyiah tahun 1950. Aisyiah di bawah kepemimpinan Hj. Maimana ibunya dan

Maria Kubtiah terpilih sebagai Sekretaris I dan diamanahkan dalam beberapa periode kepengurusan dari 1955-1990.(Wawancara Kubtiah, 2018)

Beberapa penelitian terkait yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah penelitian yang berjudul “Hj. Yulintidar Syafei, aktivis organisasi Aisyah Kota Padang” 1959-2011” yang diteliti oleh Nicotri Naldo, penelitian ini merupakan biografi tematik yang lebih fokus kepada bidang sosial dan agama.(Naldo. Nicosrti, 2013) Selanjutnya penelitian Pelangi Febriani yang mendeskripsikan tentang kiprah “Raisah Dalam Dinamika Politik Lokal Dari tahun 1930-an sampai Orde Baru” seorang anggota Aisyiah di Kota Padang yang bergerak dibidang pendidikan dalam kemelut politik yang terjadi tahun 1930 sampai pada masa Orde Baru. Tokoh ini membawa perubahan model pendidikan agama yang sebelumnya yang masih tradisional ke model pendidikan modern dengan mendirikan Sekolah Islam Mata Air (SIMA). (Febrian Pelangi, 2017) Selanjutnya penelitian Yulida Rahmi yang berjudul “Hj. Mardinah Hasan: Kepemimpinannya di Panti Asuhan Aisyiah Batu Kambing Kec. Ampek Angkek Nagari Kabupaten Agam 1987-2009. Penelitian ini meneliti tokoh perempuan yang karismatik dalam memimpin Panti Asuhan Batu Kambing Kecamatan Ampek Angkek. Hj. Mardinah menjadi tokoh perempuan yang menjadi pelopor dibidang pemberdayaan perempuan di Kabupaten Agam.(Rahmi, 2007)



Gambar 1. Kartu Anggota ‘Aisyiah (Sumber: Arsip Pribadi Maria Kubtia)

Penelitian diatas memberikan informasi kiprah dari tokoh-tokoh perempuan yang merupakan aktivis Aisyiah di beberapa daerah yaitu Kota Padang dan Ampek Angkek. Berbeda halnya dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini menelaah keberadaan Organisasi Aisyiah telah lebih dahulu berdiri di Pulau Punjung yang dinukilkan dalam penelitian yang berjudul “Aisyiah di Sumatera Barat tahun 1926-1942”. Pulau Punjung merupakan daerah yang telah bergabung dengan organisasi Muhammadiyah. Maria Kubtiah memulai gerakan dari lembaga *Surau* yang merupakan lembaga pendidikan tradisional yang ada di Minangkabau. Maria Kubtiah mengalami masa transisi dari model pendidikan tradisional ke pendidikan modern yang mulai diperkenalkan oleh Organisasi Muhammadiyah lewat sayap organisasinya yaitu Aisyiah. (Juita, 1991)

Sejak 1934 Muhammadiyah Pulau Punjung mulai melakukan gerakan pembaharuan yang berlandaskan Al’Qur’an dan Hadist. Salah satu dari Visi Keilmuan dan kemanusiaan dalam bentuk mendirikan sekolah Ibtadaiyah Muhammadiyah di Pulau Punjung. Sekolah ini berada pada sebuah *Surau* Tinggi. Sekolah ini dipimpin oleh Umar Salim dengan guru Dt. Kociak Ibrahi, Mas’ud Angku Sutan dan Zainal Abidin Jambek. Dengan latar belakang lingkungan dan orang tua yang juga merupakan aktivis Muhammadiyah yang kosen pada Pendidikan Islam sehingga menjadikan sosok perempuan yang kharismatik sehingga memunculkan *research gab* “Perempuan *Sarau*” Kiprah Maria Kubtiah membangun organisasi Aisyiah di Pulau Punjung 1946-1995”

Metode Penelitian

Penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian sejarah, dengan menggunakan pendekatan biografi tematik

dengan model *Close Up*. (Zed, 2017b) Mengutip *handout yang* ditulis Prof. Mestika Zed tahap metode penelitian biografi diutamakan sumber primer berasal dari aktor atau pelaku. Karena keterbatasan dokumen yang ditemukan untuk penelitian 1946-1990 ini sumber lisan menjadi penting untuk menyelamatkan informasi sejarah. Metode sejarah lisan dengan menekankan tiga konsep kunci yaitu: *recording, interviewing* dan *preseving*. (Zed, 2017)

Dalam penelitian sejarah ada empat langkah yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Heuristik adalah mengumpulkan sumber sejarah yang berkaitan dengan topik penelitian berupa sumber lisan dan tulisan. Sumber terbagi kepada dua yaitu: 1. sumber primer berupa arsip, dokumen, foto sezaman, adapun temuan penulis beberapa dokumen pribadi tokoh seperti kartu anggota, foto-foto aktivitas organisasi Aisyiah dan dokumen pribadi yang masih tersimpan. Sumber lisan berupa wawancara terstruktur dengan pelaku sejarah yang terlibat langsung yang dengan topik kajian. 2. Sumber Sekunder berupa manuskrip yang ditulis Martinis "Sejarah singkat Aisyiah Cabang Pulau Punjung" yang berisi laporan aktivitas, dan susunan pengurus Aisyiah dari tahun 1950-1990. Manuskrip yang ditulis Ibrahim Angku Kociak "Profil Sejarah Perjuangan Muhammadiyah di Pulau Punjung" dan beberapa karya ilmiah yang relevan dan mempunyai informasi yang mendukung. Tahap kedua kritik sumber yang terbagi dua, 1. kritik intern yaitu membandingkan sumber yang ada, dengan memilih yang paling mendekati fakta sejarah. 2. Kritik Ekstern menguji fisik dokumen yang autentik, dan diuji keasliannya. Wawancara dengan beberapa pelaku sejarah dengan membandingkan informasi antar aktor sejarah dan arsip yang autentik. Tahap selanjutnya interpretasi dari sumber yang sudah dikritik sebagai fakta sejarah secara kronologis. Tahap terakhir Historiografi sesuai dengan kaedah penulisan sejarah ilmiah.

Menurut Husserl setiap fenomena memiliki muatan sejarah, tidak berdiri sendiri tetapi memiliki kaitan dengan peristiwa lainnya. Ide Husserl tentang fenomenologi ini relevan dengan ilmu sosial Pendekatan fenomenologi dalam kajian ilmu sosial digunakan untuk memahami fenomena sosial yang terjadi di dalam masyarakat dengan memahami makna dari Tindakan sosial yang diteliti berdasarkan pengalaman manusia. Pada dasarnya fenomenologi mengajarkan setiap individu untuk berinteraksi dan belajar lebih banyak dari fenomena yang disebut realitas. (Wita & Mursal, 2022). Pendekatan fenomenologi digunakan untuk menelaah peristiwa dialektika perkembangan surau perempuan.

Hasil Penelitian Sejarah Organisasi Aisyiah di Pulau Punjung

Muhammadiyah Pulau Punjung berdiri tahun 1930 yang merupakan cabang pertama di Dharmasraya. Aisyiah merupakan organisasi otonom khusus yang mewadahi kelompok perempuan di keluarga besar Muhammadiyah yang muncul seiring keberadaan organisasi tersebut. Begitu Aisyiah juga di Pulau Punjung berdiri empat tahun setelah Muhammadiyah berdiri, yang dipelopori oleh Maimana yang merupakan Ibu dari Maria Kubtiah. Aisyiah ini sendiri beraktivitas di sebuah *surau* suku melayu yang dikenal dengan *Surau Jambak*. (Wawancara Kubtiah, 2018) Ini menjadi menarik karena *Surau* di Minangkabau umumnya didominasi oleh kaum laki-laki. Dalam observasi beberapa *Surau* Punjung masih dominan menjadi tempat belajar secara tradisional kaum laki-laki seperti *Surau* Pininggu, *Surau* Tinggi, *Surau* Paloweh dan *Surau* Baru. Namun pada tahun 1932 *Surau* Jambak sudah menjadi pusat aktivitas kaum perempuan menjadi embrio lahirnya organisasi Aisyiah yang berdiri pada tahun 1934. Pada tahun 1935 sudah terdapat struktur pengurus angkatan pertama. *Surau* Jambak menjadi wadah bagi kaum perempuan dalam beraktivitas

melakukan pengajian atau belajar agama Islam. Aktivitas yang awalnya berjalan sederhana belum terstruktur. Pada tahun 1943 baru ada aktivitas terstruktur dengan didirikan *surau* khusus Aisyiah yang diberi nama "*surau* Aisyiah" yang bertempat di Jorong Pasar Lama Pulau Punjung. *Surau* Aisyiah sudah menjalankan aktivitas yang mulai terstruktur dengan mengadakan kegiatan pengajian rutin setiap haru Jum'at dari pukul 09.00-11.00 Wib yang menjadi tradisi yang masih lestari sampai masa sekarang. (Wawancara Kubtiah, 2018).

Tabel. I Susunan Pengurus 'Aisyiyah Cabang Pulau Punjung tahun 1935

No	Nama	Jabatan
1.	Ketua	Maimana
2	Wakil Ketua	Patima
3.	P. Pancel	Sekretaris
4.	Soru	Bendahara
4.	Totap	Anggota
5.	Saripa	Anggota
6.	Hj. Sopia	Anggota

Sumber: Martinis, "Sejarah Singkat Aisyiah Cabang Pulau Punjung" (2012)

Perkembangan Aisyiah di Pulau Punjung mengalami proses transisi era pendidikan tradisional ke organisasi modern pada masa pendudukan akhir penjajahan Kolonial Belanda. Para pengurus generasi pertama secara perlahan mengembangkan organisasi dengan mengadakan kunjungan sebagai usaha pengembangan ranting. Setelah itu melakukan pembinaan dengan biaya mandiri dari anggota organisasi. Maimana pimpinan pertama Aisyiah *disuport* oleh suaminya Umar Salim ke daerah pedalaman dengan menggunakan perahu kecil ke ranting Siluluk dan ranting di Sungai Lansek.

Sehingga Aisyiah menjadi beberapa ranting dalam beberapa tahun. (Martinis, 2012).

Tabel. II. Ranting 'Aisyiyah Cabang Pulau Punjung Tahun 1940-an

No	Ranting	Tahun
1	Sungai Kambut	1944
2	Kampung Surau	1944
3	Lubuk Bulang	1944
4	Siluluak	1945
5	Sungai Lansek	1946
6	Takuang	1947
7	Timpeh	1947

Sumber: Martinis, "Sejarah Singkat Aisyiah Cabang Pulau Punjung" (2012).

Maria Kubtiah Menjadi Aktivistis Aisyiah Pulau Punjung 1946-1990

Maria Kubtiah merupakan tamatan sekolah menengah Muhammadiyah di Padang Panjang. Selain belajar disekolah beliau juga mengikuti kuliah umum yang pembicaranya Rahma El- Yunusiah di Diniyah Putri. Rahma El-Yunusiah adalah ulama perempuan termasyhur di Minangkabau yang menginspirasi Maria Kubtiah akan pentingnya bekal pendidikan bagi kaum perempuan. Maria Kubtiah mengisahkan:

"katiko tu ado kami datang ka Diniyah Putri untuak mandanga kak amah (kak Rahmah) ma agiah pengajian, selain yang disampaikan nyo tentang kemajuan sakolah nyo tentang pendidikan kaum perempuan"

"Ketika itu kami datang ke Diniyah Putri untuk mendengarkan kak amah memberi pengajian, selain yang Dia sampaikan tentang kemajuan sekolahnya, Dia juga memberi wawasan mengenai pentingnya pendidikan kaum perempuan"

Beliau juga ikut aktif dalam Laskar Sabil Muslimat, yaitu laskar pelatihan militer dan medis. Pada masa pendudukan Jepang pernah tergabung menjadi anggota *Fujinkai*. Sebuah organisasi bentukan Jepang yang

melatih baris-berbaris, cara menyelamatkan diri dari serangan bom dan ilmu dasar medis seperti mengobati luka karena perang. Setelah Jepang menyerah dalam Perang Dunia II *Fujinkai* dibubarkan. Kemudian beliau juga tergabung dalam Palang Merah yang dipimpin Hj.Ummama. Pada masa Agresi Meliter II 1948 Palang Merah menjadi bagian pejuang yang di tempatkan di dapur dan medis. (Wawancara Kubtiah, 2018)

Setelah menyelesaikan pendidikan di *Kulliatul Mubalighin* yaitu sekolah Muhammadiyah Panjang 1946 Maria Kubtiah kembali ke Pulau Punjung. Maria Kubtiah dilibatkan ibunya dalam pergerakan dan pengembangan organisasi Aisyiah. Beliau kerap ikut di setiap kegiatan organisasi Aisyiah dari pengajian rutin setiap hari Jum'at, belajar dan mengajar mengaji dan kegiatan *turbah* ke desa-desa. *Turbah* adalah kegiatan bertujuan untuk memperkenalkan Aisyiah dan Muhammadiyah untuk pengembangan ranting dan melakukan pembinaan. Rombongan yang melakukan *turbah* terdiri dari perempuan aktivis organisai Aisyiah, pengurus Muhammadiyah dan guru Tsanawiah. Rute perjalanan dari Takung menuju Lubuk Bulang, Siluluak, Sungai Kambut, Kampung *Surau*, Sungai Lansek, Koto Baru dan Timpeh. (Wawancara Kubtiah, 2018)

“Perempuan Surau” Jambak, Maria Kubtiah dan Kemelut PRRI

Pada masa transisi era pendidikan tradisional (*surau*) ke modern (sekolah) memunculkan tokoh-tokoh Minangkabau yang cemerlang. (Mursal, 2018) Perempuan Minangkabau memiliki peran penting dalam struktur adat. Perempuan disebut sebagai “*Bundo Kandung*” menjadi penentu pengambil kebijakan disuatu *kaumnya*. Pepatah perempuan “*Sumarak dalam Nagari*” yang tidak hanya mengurus urusan rumah tangga tapi bisa memberikan kontribusi terhadap kemajuan *nagari*. Termasuk juga lahirnya tokoh-tokoh

perempuan sebut saja Rohana Kudus dan Rahma El Yunusiah.

Surau menurut pendapat Echols dan Shadily merupakan sebuah lembaga pusat pengajaran keagamaan lanjutan bagi murid. Sedangkan Roff berpendapat surau merupakan pusat ritual silam pedesaan, tempat ibadah shalat dan aktivitas-aktivitas keagamaan lainnya. Surau merupakan bangunan kebudayaan sebuah nagari di Minangkabau, sebagai kelengkapan dalam struktur adat unruk mengajarkan norma adat dan agama. (Azra, 2003)

“Dulu urang pulau punjuang ko sibuk ka sawah, dari pagi sampai potang, kurang waktu untuak baraja agama ko nyo” mangko diadoan pengajian di Surau ko, di siko kami baraja mangaji, sumbayang, manjahik, manyulam, mambuek bungo ko, jadi dulu tiok malam induak-induak banyak yang lalok di Surau ko, sambia manungguan anak nyo mangaji, inyo mangaji pulo, paginyo kasawah baliak” . (Mustika & Budiwirman, 2019)

“Dulu orang Pulau Punjung ini sibuk ke sawah, dari pagi sampai sore, waktu mereka kurang untuk belajar agama. Makanya diadakan pengajian di Surau ini (Surau Jambak), disini kami belajar mengaji, sholat, ketrampilan menjahit, menyulam, membuat bunga. Jadi setiap malam dulu ibu-ibu banyak yang nginap di Surau ini, sambil menunggu anaknya mengaji mereka juga ikut mengaji, setelah pagi tiba mereka kembali pulang kerumah untuk mempersiapkan ke sawah.”

Surau Jambak merupakan tempat belajar bagi warga Muhammadiyah terkhusus perempuan. Sebagai *Surau kaum* suku melayu sehingga masyarakat menyebut *Surau* tersebut sebagai “Muhammadiyah Family” karena generasi pertama yang menjadi pelopor dan muridnya didominasi oleh masyarakat suku melayu. (Mustika & Budiwirman, 2019)

“...selain itu surau ko sebagai tempat membina anak-anak untuk mengkader supaya jadi bagian Muhammadiyah kelak, kalau lai minat sakola kami arahkan untuak manyambuang ka sekolah Muhammadiyah..”

“..selain itu surau sebagai tempat membina anak-anak untuk dikader supaya jadi bagian dari Muhammadiyah, kalau mereka minat untuk bersekolah, kami arahkan untuk menyambung ke Sekolah Muhammadiyah..”

Maria Qubtiah lahir dari keluarga yang beraktivitas dibidang pendidikan, yaitu dari pasangan bernama Maimana dan Umar Salim. Ibunya adalah generasi pertama dan perintis berdirinya Aisyiah Cabang Pulau Punjung. Ayah beliau Umar Salim seorang guru pertama di Sekolah Muhammadiyah di Pulau Punjung. Beliau juga lahir bertepatan dengan hari bersejarah dalam pergerakan Indonesia yaitu 28 Oktober 1928 yang menjadi momentum persatuan dalam Konggres Pemuda dengan ikrar Sumpah Pemuda. (Wawancara Kubtiah, 2018)



Gambar 2 : Foto Umar Salim, Guru Pertama Sekolah Muhammadiyah 1965 (Sumber: koleksi Pribadi Maria Kubtiah)



Gambar 3 : Foto Maimana Ketua Pertama Aisyiah Cabang Pulau Punjung (panah: ibu Maria Kubtiah) dalam acara Muswil Aisyiyah Minangkabau di Bukittinggi 1939 (Sumber: koleksi Pribadi Maria Kubtiah).

Surau di Minangkabau secara umum menjadi tempat aktivitas kaum laki-laki, uniknya berbeda untuk *surau* Jambak. Semua ini terjadi karena munculnya organisasi Muhammadiyah yang membawa modernisasi pendidikan Islam. *Surau* Jambak merupakan *surau* kaum suku Melayu dan suku Melayu di Pulau Punjung mendominasi Masyarakat menyebut keluarga Muhammadiyah. Organisasi Aisyiah menjadi sayap organisasi Muhammadiyah dibidang keperempuanan yang dipelopori Maimana ibu dari Maria Kubtiah. Sehingga yang menjadi aturan adat Minangkabau tinggal di Rumah Gadang. Akan tetapi berbeda untuk *surau* kaum Melayu *surau* Jambak. Maria Kubtiah dan kedua orang tuanya menetap di *surau* tersebut. Pada tahun tahun 1932 *surau* Jambak menjadi *surau* perempuan pertama di Pulau Punjung. (Wawancara Kubtiah, 2018)

Beberapa tokoh nasional, Syafrudin Prawiranegara dan Anggota Dewan Banteng mengadakan pertemuan dan rapat untuk membahas Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia di Nagari Sungai Dareh. Pertemuan tersebut Sumatera Tengah mengeluarkan Ultimatum sebagai tuntutan

kepada Pemerintah Pusat 10 Februari 1958. Ultimatum mempunyai batas waktu lima hari dan tidak ditanggapi sehingga 15 Februari 1958 memproklamkan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI). Hal tersebut ditafsirkan pemerintahan sebagai pemberontakan sehingga perang saudara tidak bisa dielakkan. (-, 2017) Pecahnya peristiwa PRRI tahun berdampak besar terhadap seluruh usaha Muhammadiyah dan organisasi sayap terhenti karena situasi tidak aman. Berikut kesaksian Maria Kubtiah awal peristiwa PRRI.

“Katiko itu banyak petinggi-petinggi ko datang dari lua mangadoan pertemuan di Pasanggarahan Sungai dareh, termasuk bapak Syafrudin Prawiranegara bagai yang datang. Dak lamo beberapa hari sudah tu, tibo tentara banyak datang kasiko. Kabel kapa pelayangan ko ditembaknyo, sampai anyuik kapa penyeberangan ko, supayo dak ado tentara PRRI ko menyabarang nan dapek dikapuang.”

“saat itu banyak petinggi-petinggi yang datang dari luar mengadakan pertemuan di Pasanggarahan Sungai Dareh, termasuk bapak Syafrudin Prawiranegara. Setelah beberapa lama sejak pertemuan itu, datang banyak Tentara Pusat kesini, bahkan kabel kapal penyeberangan di Pelayangan mereka tembak sampai kapal itu hanyut, itu upaya mereka agar tentara PRRI ini tidak bisa menyebrang dan dapat dikepung”

Sekolah Guru Bawah Muallimin Muhammadiyah juga berdampak besar, bangunan sekolah rusak, Kepala Sekolah Bernama Nurhadi dipulangkan ke daerah asalnya Tulung Agung karena kondisi yang tidak kondusif. (Wawancara Kubtiah, 2018) Pergerakan PRRI juga memakan korban guru sekolah tersebut Abdullah Umar, yang merupakan suami dari Maria Kubtiah

meninggal diterjang peluru pemerintah pusat.

Maria Kubtiah dan Sekolah Surau Jambak

Peristiwa ini tidak menyurutkan Maria Kubtiah beraktivitas dibidang pendidikan Islam dikarenakan banyak anak-anak yang putus sekolah dan akatifitas pendidikan agama semakin berkurang. Surau Jambak kembali diaktifkan kembali Desember 1960. Proses belajar mengajar dimulai pukul 14.00 WIB. Jumlah murid mengalami peningkatan setiap minggunya. Minggu pertama 14 orang murid sampai minggu keempat murid sudah mencapai 100 orang murid. (Mustika & Budiwirman, 2019). Tingginya minat murid untuk belajar di *surau* Jambak dengan jumlah murid tersebut maka Maria Kubtiah *surau* Jambak membagi menjadi empat tingkatan kelas. Sistem pembelajaran masih mempertahankan sistem *haloqah* dan masyarakat menyebutnya dengan nama “sekolah *surau* Jambak”. (Mustika & Budiwirman, 2019).

Aktivitas belajar mengajar di sekolah *surau* Jambak terdengar sampai ke Kantor Urusan Agama. Maka diutuslah seorang pegawai untuk melihat aktivitas belajar mengajar dan terkagum dengan melihat kelas III sedang menghafal pelajaran Mahfuzat dan Kelas IV sedang belajar Muhadarah. Melihat aktivitas proses belajar tersebut maka pegawai urusan agama mengusulkan agar sekolah *surau* Jambak dipindahkan ke sekolah yang bangunannya lebih besar ke Sekolah Guru Bawah Muallimin Muhammadiyah yang lama. Sekolah Muhammadiyah lama kembali dibangun setelah mengalami kerusakan karena peristiwa PRRI. Pembangunan Sekolah dibantu oleh Ali Imran dari pegawai kantor urusan agama, Datuak Silago Nain pemuka masyarakat Silago, Angku Ibrahim dan Angku Sutan pemuka masyarakat Pulau Punjung. (Mustika & Budiwirman, 2019). Pada bulan Mei 1961 resmi aktivitas belajar mengajar *surau* Jambak dipindahkan ke Sekolah Muhammadiyah yang sudah

diperbaiki. Sekolah Guru Bawah Muallimin Muahammadiyah yang sudah lama vakum kembali beraktivitas dan berganti nama menjadi MTs Muhammadiyah Pulau Punjung.

Maria Kubtiah Generasi Pelanjut “Ulama Perempuan”

Konsep ulama pada dasarnya merupakan “gender neutral” karena Bahasa Arab tidak ada padanan *mu’annats* (Perempuan)nya. Jadi ulama bisa mengacu kepada ulama laki-laki atau Perempuan sehingga bisa disebut juga bias gender. (Jajat Burhanudin). Ulama baik Perempuan ataupun laki-laki asalkan diakui oleh suatu komunitas maupun Masyarakat. Pengakuan ini bukan semata-mata mempertimbangkan keahlian dan ilmu agama saja. Tetapi juga integrasi moral dan akhlakunya yang sangat dekat dengan Masyarakat secara luas. (Azra, Ulama Perempuan Indonesia). Ulama perempuan merupakan perempuan yang terlibat dan memberikan kontribusi bagi perkembangan dakwah Islam di Indonesia. Para aktivis perempuan yang mempresentasikan gerakan diberbagai bidang seperti: pendidikan, dakwah, dan sosial kemasyarakatan. Minangkabau masa pergerakan melawan pendudukan Belanda memunculkan beberapa tokoh ulama perempuan yang dipengaruhi oleh transisi model pendidikan sebagai *counter* dari penerapan kebijakan politik etis salah satunya pendidikan modern. Beberapa ulama perempuan asal Minangkabau yang terkenal seperti Rahma el –Yunusiah, Zakiah Drajat, dan Rasuna Said.

Maria Kubtiah bagi masyarakat sebagai perempuan *surau* yang mengembangkan lembaga pendidikan agama masyarakat yang disampaikan oleh tokoh Masyarakat dan pelanjut bidang pendidikan di Pulau Punjung diantaranya:

“Sumbangsih One berawal dari mengajarkan masyarakat mengaji

bersama keluarganya, dulu sebelum ada Surau Jambak perempuan-perempuan itu belajar mengaji di rumah. Dimasa saya tahun 1956 kami tidur di Surau, kegiatan kami sabtu malam itu muhadarah, pagi minggu kami senam pagi, One tokoh senior di ‘Aisyiyah, Dia sumber informasi utama karena Dia salah satu tokoh juga dimasanya, selain itu juga seorang veteran. ketika di Surau Jambak kami masuk sebelum Shalat magrib, jadi di Surau kami Shalat magrib berjamaa’ah, lalu makan bersama, kami terbagi beberapa kelompok, saya kelompok yang tingkat Al-Qur’an besar, kami mengaji setelah anak-anak kelompok Al-Qur’an kecil selesai, setelah mengaji kami tidurnya di Surau. Tidak hanya belajar mengaji kami juga diajarkan seni seperti rabana, menari dan seni drama, dulu One yang mengajari dibagian seni ini, termasuk yang melatih kami latihan drama, One sosok yang lebut, Dia bukan sosok yang pemaarah namun dihormati oleh masyarakat. Kami akui One salah satu tokoh agama perempuan yang ada di daerah kita ini”.(Nafliana, 2018)

“ Dulu Surau saya di depan Surau Jambak, sesuai dengan fungsinya Surau, saya lihat One (Maria Kubtiah), buk Martinis dan guru-guru yang ada disana mengajarkan pendidikan agama kepada kaum perempuan. Disela-sela belajar agama murid-murid disana juga diajarkan kesenian seperti kasidah rabana, memang Surau Jambak menjadi Surau khusus Perempuan pada masa itu, One adalah Perempuan Surau yang memiliki sumbangsih besar terhadap pendidikan agama di sekitar Pulau Punjung, Dia dapat dikatakan sebagai ulama perempuannya di daerah ini, di umur One yang sudah tua saya lihat untuk ‘Aisyiyah One masih sering terlibat dalam acara-acara ‘Aisyiyah, hanya sejak memasuki tahun 2000 beliau sudah semakin tua, karena

kondisi fisik beliau sudah tidak lagi terlibat dalam perkumpulan 'Aisyiyah dan memfokuskan aktivitas di Surau Jambak.' (Monti, 2018)

"One adalah sosok perempuan yang disegani, Dia dihormati atas ilmu pengetahuan Dia, memiliki jiwa pemimpin, dan bisa mengayomi masyarakat, terbukti sekitar tahun 1950. an One mengagas suatu kegiatan pengajian malam yang dilakukan secara bergilir, pada masa itu One termasuk perempuan yang memiliki pendidikan yang baik"(Nurhayati, 2018).

"Merupakan sosok yang kreatif, ↓

Dia juga mengajarkan kami menari dan seni Sandiwara (drama) Dia adalah sosok yang ramah dan lucu, tetapi memiliki suami yang sangat tegas, suaminya adalah guru kami ketika di SBG Pulau Punjung dulu, dulu ketika Dia masih kuat Dia sering memberi pengajian dalam kegiatan 'Aisyiyah. dapat dikatakan One adalah perempuan Surau, karena dari dulu Dia yang menjaga dan merawat aktifitas di Surau Jambak sampai sekarang dengan keturunannya."(Nafliana, 2018)

Kesimpulan

Maria Kubtiah seorang perempuan sulung yang lahir dari Maimana seorang ketua organisasi Aisyiah Cabang Pulau Punjung pertama. Aisyiah menjadi media dan wadah yang melahirkan aktivis perempuan yang konsen pada pendidikan Islam. *Surau* Jambak menjadi tempat awal bertumbuhnya pergerakan dibidang pendidikan. Maria Kubtiah menjadi penggerak dari *surau* Jambak yang merupakan *surau* perempuan milik kaum di Pulau Punjung. Berbekal jenjang pendidikan yang mumpuni dizamannya tercatat bahwa beliau menempuh pendidikan Sekolah Desa pada tahun 1935-1941 kemudian

melanjutkan ke MTs Muhammadiyah Pulau Punjung dari 1941-1944. Setelah itu melanjutkan ke *Kulliyatul Muballigin* Padang Panjang. Pada masa ini beliau terlibat aktif dalam Laskar Muslimat dan *Fujinkai* pada masa pendudukan Jepang. Pada masa Agresi Militer II Maria Kubtiah ikut aktif dalam Palang Merah yang bertugas sebagai tim medis dan logistik di dapur. Berbekal pendidikan dan pengalaman dan bermacam pelatihan dimasa sekolah Mari Kubtiah pulang membangun Pendidikan Islam di kampung halaman dimana dipelopori oleh ibunya sendiri.

Temuan penelitian ini adalah *surau* Jambak menjadi pembeda bagi *surau* pada umumnya di Minangkabau. *Surau* yang didominasi oleh kaum laki-laki sebagai bagian dari perangkat nagari dan kaumnya. Aktivitas awal di *surau* berawal dari kegiatan pengajian, pelatihan ketrampilan menjahit, menyulam ataupun kerajinan tangan serta kegiatan kesenian rebana, seni drama dan belajar tari tradisional. Organisasi Aisyiah membawa pembaharuan sistem pendidikan *surau* menjadi modern sebagai *counter* terhadap pendidikan sekuler yang diperkenalkan oleh Kolonial Belanda. Transisi ini membawa pola sistem pendidikan dengan sistem kelas sebagai adopsi dimana kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan Islam. Maria Kubtiah muncul sebagai perempuan yang konsen pada pendidikan Islam dimulai dari sebagai guru di *surau* Jambak dari tahun 1942-2015 sekaligus juga menjadi tenaga pendidik di Sekolah Muhammadiyah dari tahun 1946-1970. Pernah menjadi pembina Asrama Putri Aisyiah selama satu tahun dari tahun 1964-1965. Menjadi pengurus Pimpinan Aisyiah Cabang Pulau Punjung dari tahun 1950-1995.

Daftar Pustaka

-. (2017). Profil Potensi Nagari Kabupaten Dharmasraya Nagari IV Koto Pulau

- Punjung Kecamatan Pulau Punjung.
Bappeda Kabupaten Dharmasraya .
- Azra, A. (2003). Surau Pendidikan Islam dalam Transisi Modernisasi. Logos.
- Febrian Pelangi. (2017). Raisah Dalam Dinamika Politik Lokal Dari Tahun 1930-an Sampai Orde Baru". UNP.
- Haq, A. (1930). Congres dan Minangkabau dalam Bintang Islam .
- Juita, A. (1991). Aisyiah di Sumatera Barat Tahun 1926-1942. Unand.
- Martinis. (2012). Sejarah Singkat Aisyiah Cabang Pulau Punjung. -.
- Monti, Y. (2018). Wawancara Kiprah Maria Kubtiah.
- Mursal, I. F. (2018). SURAU DAN SEKOLAH; DUALISME PENDIDIKAN DI BUKITINGGI 1901-1942. 2(1). <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>
- Mursal, I. F., & Wita, G. (2023). Surau in the Past, School Now and Artificial Intelligence of the Future. 4. <https://www.conference.unja.ac.id/I CMI/>
- Mustika, W. G., & Budiwirman, B. (2019). Analisis Fungsi Dan Makna Suntiang Dalam Pakaian Adat Minangkabau. Gorga : Jurnal Seni Rupa, 8(2), 315. <https://doi.org/10.24114/gr.v8i2.14712>
- Nafliana. (2018). Wawancara Kiprah Maria Kubtiah.
- Naldo. Nicosrti. (2013). Hj. Yulintidar Syafe'i, Aktivis organisasi 'Aisyiah Kota Padang 1959-2011. UNP.
- Nurhayati. (2018). Wawancara Kiprah Maria Kubtiah.
- Rahmi, Y. (2007). Hj Mardinah Hasan : Kepemimpinannya di Panti Asuhan 'Aisyiah Batukambing Kec.Ampek Angkek Nagari Kabupaten Agam (1987-2009. UNP.
- Wawancara Kubtiah, M. (2018, March). Sejarah Surau Jambak.
- Wita, G., & Mursal, I. F. (2022). Titian: Jurnal Ilmu Humaniora FENOMENOLOGI DALAM KAJIAN SOSIAL SEBUAH STUDI TENTANG KONSTRUKSI MAKNA Phenomenology in Social Study a Study of Meaning Construction. 06(2). <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>
- Zed, M. (2017a). Handout (5) Metode Sejarah Lisan. UNP.
- Zed, M. (2017b). Handout (6) Metode Penelitian Biografi. In UNP.